

PSIKOLOGI ULAYAT

Sarlito Wirawan Sarwono

Fakultas Psikologi
Universitas Persada Indonesia YAI
Jalan Diponegoro 74, Jakarta 10310
sarlito_sarwono@yahoo.com

Abstract

Classical psychology tends to be conservative. It deals merely with universal theories concerning individual processes. The trend towards more social oriented paradigms started when European psychologists Serge Moscovici raised the issue of social representation (1961), and Henrri Tajfel and Turner published their theories on Social Identity (1979). Psychology is no longer individual. It is related to social and cultural environment. Each group, race or ethnic has its own psychology, which is relevant to their respective context. In 1933, an Asian Psychologist, Uichol Kim and his European colleague John Berry initiate the term indigenous psychology that is defined as "the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people". Since there is no matching Indonesian word for "indigenous", in an Indonesian Social Psychology Association Conference held at the University of Indonesia, Jakarta, in 1999, I coined the word "ulayat". I borrowed the term from anthropology and the adat (traditional) law that means almost similar to Kim and Berry definition of "indigenous". This article discusses the history, the development of theories and application of this new field in psychology in Indonesia.

Keywords: *social psychology, cultural psychology, Asian psychology indigenous psychology*

Abstrak

Psikologi klasik cenderung konservatif, yang lebih banyak berurusan dengan teori-teori tentang proses-proses individual dan yang bersifat universal. Kecenderungan kepada paradigma sosial, berawal ketika psikolog-psikolog Eropa, Serge Moscovici meluncurkan gagasannya tentang representasi sosial (1961) dan Henrri Tajfel dan Turner mempublikasikan teori mereka tentang identitas sosial (1979). Psikologi tidak lagi semata-mata individual, namun terkait dengan lingkungan sosial dan kebudayaan. Setiap kelompok, ras atau etnik, jadinya punya psikologinya sendiri yang relevan dengan konteks kehidupan masing-masing. Di tahun 1933 seorang psikolog Asia, Uichol Kim dan sejawatnya orang Eropa, John Berry mencetuskan istilah *indigenous psychology* yang didefiniskannya sebagai "studi ilmiah tentang perilaku dan minda (*mind*) manusia yang berasal dari dirinya sendiri (*native*), yang tidak dibawa dari daerah lain, dan dirancang untuk orang-orang itu sendiri". Karena tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata "*indigenous*", maka dalam sebuah Konges Ikatan Psikologi Sosial di Universitas Indonesia, Jakarta, pada tahun 1999, saya mencetuskan kata "ulayat". Saya meminjam istilah itu dari antropologi dan hukum

adat, karena artinya sangat mirip dengan definisi Kim and Berry tentang “indigenous”. Tulisan ini membahas sejarah, pengembangan teori dan terapan bidang psikologi baru ini di Indonesia.

Kata kunci: Psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi Asia, psikologi ulayat

PENDAHULUAN

Di Indonesia sering timbul pertanyaan, mengapa umat Indonesia yang terkenal sangat soleh beragama juga sangat tinggi angka korupsinya? Jelas, gejala itu bukan diimpor dari Barat, seperti halnya pergaulan bebas atau musik rock metal. Di Barat, pergaulan bebas atau musik rock mungkin saja marak, tetapi angka korupsi hampir nol. Padahal mayoritas orang Barat tidak taat beragama, bahkan ada yang sama sekali tidak beragama. Menurut “logika” orang Indonesia, yang taat beragama tidak mungkin melakukan hal-hal yang dilarang agama, sebaliknya orang yang mengabaikan agama adalah sebesar-besarnya kemungkinan dia berbuat dosa. Kenyataannya, media massa di sekitar bulan Juli 2012 ramai memberitakan tentang korupsi pengadaan Al Qur’an senilai puluhan milyar rupiah yang dilakukan oleh seorang anggota DPR dari komisi agama bersama oknum-oknum dari Kementerian Agama. Sudah tentu ini tidak masuk akal orang Indonesia, sehingga memerlukan penjelasan.

Tetapi sulit menjelaskan gejala ini dengan teori-teori psikologi klasik, seperti Behaviorisme dan Psikologi Kognitif. Kedua teori itu mendalilkan bahwa harus ada konsistensi antara *reward* dan *punishment* (Behaviorisme), atau antar elemen-elemen kognitif dalam minda¹ seseorang (Psikologi Kognitif) dengan perilaku seseorang. Padahal dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak sekali inkonsistensi seperti itu. Jika perilaku semata-mata ditinjau dari analisis psikologi Barat, khususnya Amerika Serikat, sulit memahami berbagai hal, termasuk di antaranya mengapa Hitler yang sangat religius bisa berbuat sadis dengan membunuh jutaan umat Yahudi di Jerman.

Psikolog Carl Rogers, yang juga seorang teolog, merasa gagal untuk mencari penjelasan tentang fenomena Hitler dengan menggunakan paradigma psikologi Behaviorisme, yang pernah dipelajari dari gurunya J.B. Watson, melalui eksperimennya dengan tikus-tikus di laboratorium. Karena itu, ia mengembangkan paradigma baru dalam psikologi yaitu Psikologi Humanistik (Rogers, 1965). Rogers (1977, p15) melihat manusia sebagai: “*capable of evaluating the outer and inner situation, understanding him/herself in its context, making constructive choices as to the next steps in life, and acting on those choices*”. Dari situlah psikolog mulai melihat manusia sebagai suatu fenomena individual yang utuh, tidak terbagi-bagi ke dalam berbagai segmen sebagaimana dipercaya oleh teori-teori sebelumnya.

Sebagaimana kita ketahui, psikologi memang lahir di Barat. Sebagian literatur tentang sejarah psikologi, mengakui Wilhelm Wundt, profesor filsafat dari Universitas Leipzig, Jerman, sebagai Bapak Psikologi, karena dia mendirikan laboratorium psikologi pertama di dunia pada tahun 1879 (Sarwono, 1980; Bringmann, Balance & Evans, 1975; Smith, 1982; Titchener, 1921; Butler-Bowdon, T, 2007). Sosok Wundt yang dokter pakar ilmu faal yang kemudian membelok ke bidang filsafat adalah cerminan dari sejarah panjang psikologi yang sudah berawal dari era para filsuf Yunani kuno (Socrates, Plato dan Aristoteles, ± 400 SM), dilanjutkan oleh para filsuf era gereja abad XIII (Thomas Aquinas), lanjut ke era Renaissance abad XVII (John Locke dan Rene Descartes) yang mulai menggeser metode filsafat logika deduksi menjadi metode ilmu pengetahuan empirik induktif, dan diteruskan lagi oleh para filsuf

¹ Dalam bahasa Indonesia, istilah “*mind*” biasanya diterjemahkan dengan “jiwa”, yang juga bisa berarti *soul*. Untuk membedakannya dalam bahasa Malaysia *mind* diterjemahkan dengan kata “minda”, sedangkan *soul* diterjemahkan dengan “ruh”, sedangkan “jiwa” bisa meliputi kedua-duanya. Untuk tulisan ini saya mengadopsi istilah Malaysia ini ke dalam bahasa Indonesia.

empiris sejati seperti, masih di abad yang sama, John Locke dan di abad-abad berikutnya, antara lain James Mill (abad XVIII) dan anaknya, John Stusart Mill (abad XIX). Sementara itu, pada abad ke XVIII dan XIX juga, penelitian-penelitian dalam bidang ilmu faal² dan kedokteran terus berkembang dengan ditemukannya berbagai hal seperti pusat-susunan syaraf pusat dan tepi, pusat sensoris dan motoris, reflex dan sebagainya (Robinson, 1929; Rice, 1987; Hans, 1994; Hall 1832; Müller, 1840; Pavlov, 1927).

Perkembangan filsafat dan ilmu faal pada waktu itu menuntut penelitian empirik untuk mendasari teori-teori dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, Wundt yang tertarik pada gejala-gejala minda, terus bereksperimen di laboratoriumnya dengan meneliti gejala-gejala persepsi dan emosi. Sampai pada suatu saat ia mengetahui bahwa sebagian persepsi, seperti ilusi, tidak bisa diterangkan dengan ilmu faal. Perbedaan antara persepsi dan data obyektif (misalnya, sendok dalam gelas tampak seakan-akan bengkok) adalah hasil aktivitas minda, bukan lagi hasil persepsi. Maka ia pun mengklaim bahwa sejak itu laboratoriumnya adalah laboratorium Psikologi, bukan laboratorium ilmu faal lagi. Sejak itu pula Wundt mengembangkan penelitian-penelitian pada tingkat minda yang lebih tinggi seperti memori dan perilaku kelompok (Sarwono, 1980).

Pada sisi lain, ada sejumlah literatur yang lebih mengagungkan William James, profesor filsafat dari Universitas Harvard, sebagai Bapak Psikologi (Richardson, 2006). Sama halnya dengan Wilhelm Wundt, William James juga mengawali pendidikan tingginya dalam ilmu kedokteran, dan khususnya mendalami ilmu faal. Namun kemudian ia tertarik kepada filsafat, menjadi asisten dosen ilmu filsafat, kemudian berpindah ke psikologi, menjadi guru besar psikologi dan menjabat sebagai ketua jurusan psikologi pada tahun 1889 (dianggap sebagai tahun lahirnya psikologi sebagai ilmu mandiri di AS), dan kembali menjadi guru besar filsafat sampai akhir masa baktinya. Tetapi berbeda dari Wundt, James tidak terkait dengan sejarah psikologi di Eropa. Seperti kaum bangsa Eropa umumnya yang bermigrasi ke Amerika beberapa waktu sebelumnya, William James berasal dari keluarga yang meninggalkan Eropa karena berbagai masalah yang terjadi di Eropa ketika itu, khususnya masalah diskriminasi terhadap etnik dan sekte agama tertentu. Karena itu para migran sengaja memutuskan hubungan emosional, termasuk kesejarahan dari nenek moyang mereka di Eropa. Orang Amerika eks migran Eropa ini kemudian menjadi orang-orang yang berpaham pragmatik, yaitu lebih mengutamakan praktik, manfaat, atau terapan dari suatu hal, dari pada membahas teori-teorinya. Begitu juga halnya dengan William James. Karena itu karya-karya ilmiahnya meliputi berbagai bidang yang sangat beragam, seperti *Pragmatism, Pluralistic Universe, The Meaning of Truth, Philosophy of Religion*, dan sebagainya (Bazun, 1938; Myers, 2001)

Teori-teori Psikologi Klasik

Pasca Wundt, perkembangan psikologi sebagai ilmu empirik berjalan pesat. Penelitian-penelitian tentang persepsi dan kognisi membuahkan berbagai aliran, khususnya di Jerman. Di antaranya yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sejarah psikologi di kemudian hari adalah Psikologi Gestalt, yang menyatakan bahwa persepsi terjadi karena aktivitas minda, dan minda mempersepsikan stimulus-stimulus di sekitarnya sebagai keseluruhan. Itulah yang menyebabkan kera bernama Sultan, di laboratorium Wolfgang Köhler, mampu menyambung dua tongkat yang terpisah untuk meraih pisang di luar kandangnya (Köhler, 1956). Salah satu tokoh Psikologi Gestalt, Kurt Lewin, kemudian mengembangkan teori Psikologi Gestalt ini menjadi teori Lapangan, atau biasa disebut juga dalam

2 Ilmu faal mempelajari fungsi dari organ-organ tubuh, khususnya syaraf dan kelenjar-kelenjar. Berbeda dari Anatomi, yang mempelajari struktur dan bagian-bagian tubuh. Kedua ilmu ini merupakan ilmu-ilmu dasar dari ilmu kedokteran.

bahasa Indonesia dengan teori Medan (*Field theory*), yang menyatakan bahwa minda bukan saja aktif, melainkan berisi sistem kognitif yang berfungsi secara tertentu, mengikuti sistem tertentu, sehingga perilaku manusia bisa diprediksi, bahkan diintervensi, baik secara individual maupun dalam kelompok (Lewin, 1943).

Sementara itu, dari Austria, berkembang sebuah aliran psikologi lain yang juga akan sangat berpengaruh dalam sejarah psikologi dunia, yaitu Psikoanalisis dari Sigmund Freud. Freud, yang seorang neurolog, pernah belajar teknik hipnosis untuk menyembuhkan pasien-pasien histeria dari neurolog Perancis Jean Martin Charcot (Goetz, 1987), menyimpulkan, bahwa dengan teknik hipnosis itu sebenarnya dokter sedang menjelajahi alam ketidaksadaran pasien (*unconsciousness*), dan untuk itu tidak perlu pasien dihipnosis dulu. Dokter bisa melakukannya dengan teknik wawancara tertentu yang dinamakan oleh Freud sebagai teknik Psikoanalisis. Bersamaan dengan itu, Freud mengembangkan pula teori Psikoanalisis (Freud, 1940; Freud dkk, 1954), yang kemudian diteruskan oleh penganut-penganutnya seperti Carl Gustav Jung, Alfred Adler, dan putri Sigmund Freud sendiri, Anna Freud (Sarwono, 1980). Dengan demikian di Eropa (khususnya Jerman dan Austria) berkembang dua aliran utama psikologi, yaitu yang berbasis “Kognisi” dan yang berbasis “Ketidak-sadaran”.

Sayangnya perkembangan Psikologi selanjutnya tidak terjadi di Eropa. Dikejar Nazi yang anti Yahudi, Freud hijrah ke Inggris, sedangkan Köhler dan Lewin pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika Serikat sudah terlebih dahulu ada E.B. Titchener, murid Wundt (bukan orang Yahudi, tetapi Skotlandia) yang pindah ke Amerika untuk menerjemahkan karya-karya Wundt di AS. Dialog-dialog antar para pakar psikologi migran dengan pakar-pakar Amerika Serikat sendiri, termasuk William James dan John Broadus Watson menyebabkan psikologi di AS maju pesat, sehingga menghasilkan teori-teori yang umumnya bersifat behavioristik, kognitif, dan terapan (pragmatik) sampai sekarang. Publikasi-publikasi, jurnal dan buku-buku psikologi, terbitan APA (*American Psychological Association*) bukan hanya terbaik, melainkan juga terbanyak di dunia. Tidak mengherankan jika Psikologi sedunia sekarang sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Amerika Serikat.

Walaupun demikian, aliran-aliran psikologi Eropa seperti Strukturalisme dari Wundt (Carpenter, 2005) yang mengutamakan “anatomi” dari minda, dan Psikoanalisis (Strachey dkk, 1999) yang mengupas psikodinamika dari alam ketidaksadaran-subkesadaran-kesadaran, maupun Id-Ego-Superego, tidak berkembang di AS. Psikoanalisis lebih berkembang di kalangan dokter psikiatri, tetapi tidak di kalangan psikologi³. Titchener gagal mengajarkan Wundt-isme, sedangkan Freud juga tidak berhasil mempopulerkan Psikoanalisis di AS. Orang AS lebih pragmatik dan lebih suka yang kasat mata dan terukur, karena dianggap lebih obyektif. Karena itu yang berkembang di AS, dan kemudian menjadi aliran yang mendominasi dunia adalah Fungsionalisme yang dipelopori oleh William James (1881) dan Behaviorisme dengan tokohnya J.B. Watson (1913) dan B.F Skinner (Holland & Skinner, 1961).

Teori-teori Psikologi Kontemporer

Walaupun demikian, terbukti aliran psikologi versi AS tidak terlalu berhasil menjelaskan gejala manusia seurtuhnya. Seperti sudah diuraikan sebelumnya, Carl Rogers yang belajar psikologi dari Watson, tidak bisa memahami karakter Hitler dari eksperimen tikus-tikus di laboratoriumnya. Begitu pula sejak Perang Dunia II, AS sudah terlibat dalam berbagai perang teritorial, mulai dari perang Korea dan Vietnam, sampai perang Irak dan Afghanistan, tak sekalipun AS memenangkan perang.

³ Sejak 1976 sampai sekarang hampir setiap tahun saya mengikuti kongres-kongres psikologi internasional, yang didominasi oleh organisasi-organisasi dan pakar-pakar psikologi Amerika Utara. Selama itu hampir tidak pernah saya menemukan sesi tentang psikoanalisis atau psikodiagnostik. Yang banyak adalah paparan hasil penelitian kuantitatif dan psikometri. Padahal di Indonesia, teknik psikodiagnostik, test proyeksi, yang dasarnya adalah teori Psikoanalisis, masih sangat populer.

Pasalnya, tentara AS tidak pernah mencoba memahami psikologinya orang lain yang menjadi lawan perangnya. Karena itu di tahun 1970an tentara Amerika berperang di Vietnam dengan mengenakan baju pelindung dan topi baja, serta membawa ransel seberat puluhan kilogram untuk melawan pejuang-pejuang Vietnam bertopi caping, berpakaian baju hitam-tipis, bersandal jepit dan bersembunyi di gua-gua sempit, dan tentara AS kalah.

Sementara itu, di Eropa perkembangan psikologi Pasca Perang Dunia II berjalan terus. Psikoanalisis berikut teknik terapi dan psikodiganostik test proyeksinya tetap berkembang. Salah satu penganut Psikoanalisis di Perancis adalah Roseline Davido yang mengembangkan sebuah tes proyeksi gambar tangan, yang dinamakannya ChaD (Child Hand Drawings) (Davidio,1994). Test ini, saya terapkan di Jakarta, bekerja sama dengan Davido, dibantu oleh tim psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, untuk memeriksa kepribadian sejumlah mantan teroris, dan membandingkannya dengan sejumlah siswa SMA. Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah perbedaan konten gambar dan proses menggambar antara subyek di Eropa (Perancis) dan Indonesia (Jakarta), sedangkan di Indonesia sendiri nyata perbedaannya antara subyek mantan teroris dan siswa SMA. Hasil penelitian ini dipublikasikan menjadi sebuah buku dalam bahasa Perancis (Sarwono, 2012a). Yang sangat nyata dari penelitian tersebut adalah besarnya pengaruh budaya pada hasil test dan karenanya diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan dari subyek yang bersangkutan bagi psikolog yang hendak menginterpretasi hasil tesnya. Dengan perkataan lain, psikologi sudah harus memperhatikan Psikologi Budaya dan Psikologi Lintas Budaya untuk memahami kepribadian seseorang.

Tetapi dalam praktik psikologi zaman sekarang, psikolog tidak hanya dituntut untuk bekerja dalam tataran individu saja, melainkan juga pada taraf sosial. Meminjam istilah pakar Psikologi Ekologi, Urie Bronfenbrenner (1979), manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan mikro, exco dan makronya. Pandangan psikolog Rusia ini mewakili pandangan psikolog-psikolog Eropa yang berkembang di tahun 1970an, yaitu bahwa Psikologi bukan lagi studi tentang individu semata (persepsi, asosiasi, kognisi, emosi, psikodinamika dll), melainkan merupakan studi tentang manusia sebagai representasi kelompok kecilnya, atau manusia sebagai orang yang diidentifikasi dengan kelompoknya. Serge Moskovici, seorang psikolog Rumania, mengatakan bahwa dalam diri setiap individu terwakili ciri-ciri kelompok minoritas di mana dia menjadi bagiannya. Seorang Muslim berbeda dari seorang Kristen atau pengikut Nazi, karena pengaruh lingkungan kecilnya (Moscovici, dkk., 1969; Moscovici & Markova, 2006). Sedangkan psikolog Inggris kelahiran Polandia, Henry Tajfel, mengatakan bahwa orang cenderung mengidentifikasi diri orang lain kepada kelompok dari mana dia berasal. Dari sinilah timbul prasangka yang kerap mewarnai interaksi sosial (Taffel, 1974).

Psikologi Lintas Budaya

Sejak pertengahan abad XX sampai sekarang, suatu era yang ditandai dengan makin canggihnya teknologi perhubungan dan komunikasi, pertukaran informasi antar bangsa pun berjalan makin sering dan makin lancar. Organisasi-organisasi psikologi nasional, regional maupun internasional bermunculan dan mereka berkongres setahun⁴, dua tahun⁵ atau empat tahun⁶ sekali. Fitur-fitur internet seperti *e-mail*, *Facebook*, *Website*, *Blog* dan sebagainya makin lama makin canggih dengan *real time*, sehingga interaksi antar berbagai aliran, paradigma atau pemahaman psikologi antar bangsa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, Asia-Pasifik, bahkan Afrika berlangsung dengan sangat cepat, yang menyebabkan saling pengaruh antar berbagai paham dan teori psikologi. Stewart Carr (Carr,1996),

4 Himpsi (Himpunan Psikologi Indonesia), APA (American Psychological Association), ICP (International Council of Psychologists).

5 APsya (Asian Psychological Association), ACCP (Association of Cross Cultural Psychology)

6 IUPsyS (International Union of Psychological Society), IAAP (International Association of Applied Psychology)

misalnya, melaporkan gejala *motivational gravity* yang ditemukannya di daerah Sub-Sahara Afrika, yaitu di mana seseorang tidak seyogyanya terlalu menonjol di lingkungan sosialnya. Jika ada yang terlalu menonjol, maka lingkungan sosialnya akan menariknya kembali ke bawah, seperti halnya daya tarik bumi yang menyebabkan buah apel dari pohon jatuh menimpa kepala Newton. Gejala ini ternyata merupakan gejala umum di Asia (Jepang, Indonesia), tetapi tidak umum di negara-negara Barat. Pertukaran jurnal pun lebih sering terjadi, dan saling kutip antar jurnal dan buku text antar negara menggeser dominasi publikasi AS. Pengembangan ilmu pun sekarang tidak hanya melalui publikasi-publikasi ilmiah cetak, melainkan bisa melalui publikasi elektronik, *e-Books* dan *e-Journals*, dan juga seminar-seminar ilmiah.

Dalam suasana seperti itulah mulai berkembang Psikologi Budaya dan Psikologi Lintas Budaya. Psikologi budaya adalah cabang yang tidak memisahkan minda dan budaya, sehingga sebuah teori yang dikembangkan dalam salah satu budaya belum tentu bisa menjelaskan gejala yang sama dalam konteks budaya lain. Salah satu peneliti terkemuka dalam Psikologi Budaya, Richard Shweder mendefinisikan Psikologi Budaya sebagai “...*the study of the way cultural traditions and social practices regulate, express, and transform the human psyche, resulting less in psychic unity for humankind than in ethnic divergences in mind, self, and emotion*” (1991, p. 72). Dengan perkataan lain, Psikologi Budaya adalah psikologi yang dipelajari dalam konteks budaya tertentu (Handayani, 2008; Triandis, 1989; Markus & Kitayama, 1991, 2003).

Psikologi Budaya, berbeda dari Psikologi Lintas Budaya. Jika Psikologi Budaya mempelajari psikologi dalam konteks budaya tertentu (relativitas), Psikologi Lintas Budaya membandingkan antar budaya, apakah sebuah teori atau dalil psikologi berlaku sama di berbagai budaya yang bermacam-macam jenisnya. Misalnya, apakah Oedipoes Complex dari Psikoanalisis Freud berlaku juga di budaya-budaya lain di luar Austria di era awal abad XX, atau apakah tingkat-tingkat perkembangan kognitif dari Piaget atau perkembangan moral dari Kohlberg berlaku secara universal.

Perkembangan psikologi lintas budaya semakin marak. Tokoh-tokoh psikologi AS mulai banyak yang meminati psikologi lintas budaya, karena banyaknya migran asing yang bermukim di AS (Asia, Hispanik, Afrika dll) yang memiliki pola perilaku berbeda-beda sesuai dengan etnik dan agamanya masing-masing, juga berbeda dari perilaku *main stream* penduduk AS yang mayoritas kulit putih dan Kristen. Maka dibentuklah Divisi 52 (International Psychology) di lingkungan APA (American Psychological Association). Banyak psikolog AS anggota Divisi 52 ini yang juga aktivis organisasi psikologi internasional seperti ICP (*International Council of Psychologists*) dan ICOPE (*International Conference of Psychology Education*). Organisasi-organisasi ini yang anggotanya adalah psikolog-psikolog dari berbagai negara di dunia merupakan ajang yang sangat efektif dalam melintas-budayakan psikologi AS. Saya sendiri melalui ICP sudah menulis 4 artikel dalam buku-buku internasional terbitan AS (Sarwono, 2004b, 2004c, 2005, 2007b) dan satu artikel melalui ICOPE (Sarwono, 2011a).

Interaksi akademik antar bangsa dalam bidang Psikologi Lintas Budaya nampak dalam deretan publikasi yang ditulis baik oleh orang non-AS, orang AS kerurunan asing, maupun orang AS sendiri. Peneliti-peneliti non-Amerika Serikat antara lain adalah David Y. Ho (Ho & Wu, 2001) yang berasal dari Hong Kong, Çigdem Kağitçibaşı (Smith, Bond & Kağitçibaşı, 2006; Kim dkk, 1994;) dari Turki, van de Fons (Fons & Leung, 1997) dan Hofstede (2001) dari Belanda, Y.H. Poortinga (Berry, Poortinga & Pandey, 1997; Berry, Poortinga, Segall & Dasen, 1992), dan Kim Uichol (Kim dkk, 1994) dari Korea. Yang warga negara AS keturunan asing antara lain adalah Uwe Gielen (Gielen & Roopnarine, 2004; Gielen, Draguns & Fish, 2008) yang keturunan Jerman, dan H.R. Markus yang keturunan Yahudi-Inggris dan S. Kitayama yang keturunan Jepang (Markus & Kitayama, 1991;

2003). Sedangkan yang “asli”⁷ Amerika Serikat antara lain adalah Richard Shweder (1991) dan Henry C. Triandis (Triandis, 1989; Kim dkk, 1994). Pakar psikologi Lintas Budaya Indonesia yang pernah belajar langsung dari Triandis adalah Suwarsih Warnaen (1979).

Psikologi non-Barat

Sementara itu, di luar psikologi Barat (Eropa dan Amerika), psikologi juga berkembang mengikuti jalurnya sendiri. Karena tidak lahir dan bertumbuh kembang di Barat, maka psikologi non-Barat seringkali tidak terlihat atau tidak terdengar. Publikasi-publikasi yang didominasi oleh Barat, hampir tidak pernah memuat tulisan-tulisan tentang psikologi non-Barat, karena dianggap di luar pakem mereka.

Di era zaman keemasan Islam (abad IX-XIII) pertemuan antara ilmu kedokteran dan filsafat menghasilkan apa yang disebut *Ilm al Nafs* atau ilmu Jiwa. Proses sejarahnya analog dengan pertemuan ilmu kedokteran dan filsafat di era Wilhelm Wundt dan William James sepuluh abad kemudian di Eropa dan Amerika Serikat. Alhazen atau nama lengkapnya Abū Alī al-Hasan ibn al-Hasan ibn al-Haytham (965-1040), adalah salah satu pakar Islam ketika itu yang banyak meneliti tentang persepsi optik, mendahului peneliti-peneliti ilmu faal sebelum Wundt seperti von Helmholtz. Karya-karya peneliti yang lahir di Iraq dan wafat di Mesir ini antara lain adalah *Mizan al-Hikmah (Balance of Wisdom)* dan *Kitab al-Manazir (Book of Optics)* (Mahmoud, 2004).

Seorang dokter-filsuf lainnya (sama seperti Wundt dan James) pada masa itu adalah Ar Razi. Nama lengkapnya Muhammad ibn Zakariyā Rāzī, dalam bahasa Inggris disebut sebagai Rhazes atau Rasis (Ar Razi, Ar Razi dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_ibn_Zakariya_al-Razi). Dia lahir dan hidup di Persia (865-925), serta banyak sumbangannya kepada ilmu kedokteran. Karyanya dalam ilmu Metafisika (Filsafat), pernah diteliti oleh seorang mahasiswa S3 UIN⁸, dan ternyata ia mempunyai teori tentang jiwa yang struktur dan fungsinya analog dengan Id, Ego dan Superego dari Freud (Nasution, 1995). Ia juga menulis tentang Psikologi Kematian, yang sekarang ini jadi salah satu *best sellernya* Komaruddin Hidayat⁹ (2008).

Psikologi Islam, dari sejarah kebudayaannya, merupakan turunan dari filsafat Barat. Pengaruh filsafat Yunani Kuno, khususnya Aristoteles dalam pemikiran filsuf Islam besar sekali. Islam dan agama-agama Ibrahim yang berasal dari Timur Tengah (Yahudi, Kristen), misalnya, percaya kepada klasifikasi makhluk (tanaman, hewan dan manusia) yang tidak bisa saling dipertukarkan, seperti yang ditulis oleh Aristoteles dalam bukunya *De Anima (On the Soul)* (Lewes, 1864). Berbeda dengan kepercayaan dan agama-agama di Timur yang bersumber pada filsafat India dan Cina, bahwa ada manusia-kera (Ramayana), manusia dewa (Semar dalam wayang), reinkarnasi (manusia yang jahat menjadi hewan dalam kelahiran yang berikut) atau makhluk jadi-jadian (babi ngepet dsb). Klasifikasi seluruh hal di alam jagat raya dikembangkan oleh Aristoteles berdasarkan hukum *All or None*, dalam teori logikanya yang artinya, tidak mungkin sesuatu itu adalah “X” dan sekaligus bukan “X” (Bocheński, 1951; Gill, 1989). Pandangan Islam tentang jiwa juga sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang kemudian dianut oleh filsuf John Locke (filsuf Inggris, 1632-1754) dalam teori *Tabula Rasa*-nya¹⁰ (Locke, 1996). Tidak mengherankan jika kemudian ada persamaan pemikiran antara Ar Razi dan Freud, dua orang dokter

7 Sebenarnya sulit menentukan yang asli dan tidak asli di Amerika Utara, karena hampir semua orang Amerika adalah imigran, kecuali keturunan Indian.

8 Abdullah Farouk Nasution, doktor dari Program Pasca Sarjana UIN (dulu IAIN). Saya adalah salah seorang kopromotornya.

9 Komaruddin Hidayat adalah Guru Besar Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta (waktu tulisan ini dibuat sedang menjabat Rektor UIN Jakarta), yang banyak menulis tentang psikologi dari sudut pandang Islam.

10 Jiwa digambarkan sebagai sebuah papan tulis (*tabula rasa*). Akan jadi apa papan tulis itu, tergantung pada apa yang akan dituliskan di papan tulis itu. Analog dengan *tabula rasa*, akan menjadi apa jiwa itu, tergantung pada pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh oleh jiwa ybs.

yang mempelajari minda yang masa hidupnya terpisah 10 abad. Bahkan sebagian orang berpendapat (dan saya setuju dengan pendapat ini) bahwa kebangkitan kebudayaan Eropa, berikut kebangkitan ilmunya dari kekangan gereja yang selama “abad kegelapan” menguasai Eropa, adalah akibat masuknya kembali pemikiran-pemikiran maju dari pemikir-pemikir Islam dalam zaman keemasan Islam.

Tetapi setelah pemikiran-pemikiran Islam masuk ke Psikologi Barat, justru Psikologi Islam tidak berkembang lebih lanjut. Tokoh-tokoh yang menyebut dirinya pakar Psikologi Islam (sebagian saya kenal pribadi) berasal dari negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, Pakistan dan Bangladesh, tetapi mereka lebih banyak bicara tentang Psikologi (Barat) ditinjau dari kacamata Islam, bukan psikologinya Islam itu sendiri.

Begitu juga di Indonesia. Sebagian dari komunitas psikolog muslim Indonesia mencoba mengangkat psikologi versi Islam ini ke permukaan. Di lingkungan Himpsi sudah terbentuk Asosiasi Psikologi Islami. Buku-buku dan disertasi tentang Psikologi Agama (Islam) sudah banyak dipublikasikan, di antaranya oleh Nasution (1995), Komaruddin Hidayat (2008), Ramayulis (2002) dan Jalaluddin (2008). Tetapi buku-buku itu ditulis oleh pakar teologi Islam (Nasution, Hidayat, Ramayulis) atau ilmu Komunikasi (Jalaluddin), bukan peneliti psikologi. Maka benarlah kata-kata yang ditulis Jalaluddin di sampul bukunya, bahwa buku Psikologi Agama adalah untuk “memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi” (Jalaluddin, 2008).

Kalau hanya itu saja, maka tetap sulit memahami perilaku manusia yang kebetulan beragama Islam. Dari pengalaman saya selama mengajar sebagai profesor tamu di Universiti Malaya (2008), saya mengetahui dari para mahasiswa maupun mahasiswi saya bahwa mereka jauh lebih toleran terhadap poligami, dari pada wanita-wanita di Indonesia pada umumnya (khususnya isteri saya). Bagaimana dengan minda wanita muslim di Arab atau di Pakistan, yang begitu taatnya pada suami dan senang saja untuk disuruh tinggal di rumah, berhenti dari pekerjaannya (walaupun banyak pembantu rumah tangga), bahkan hidup serumah dengan madu-madunya. Di Indonesia belum ada wanita yang protes karena selalu harus sholat di belakang laki-laki, dan tidak pernah dibolehkan menjadi imam dalam sholat campur jenis. Di New York sudah ada sholat Jumat yang diimami orang wanita, yang tentu saja menimbulkan kontroversi. Semua itu harus dijelaskan dengan mempelajari psikologinya orang islam itu sendiri, bukan dengan menggunakan teori-teori impor dari Barat, apalagi Amerika.

Berdasarkan pengalaman saya selama meneliti para mantan teroris di Indonesia, saya merasa juga makin perlunya psikologi Islam. Apa makna *jihad fi sabilillah*, *syahid* atau *mujahid*, yang sampai bisa mendorong seseorang untuk melakukan teror atau bahkan sampai melaksanakan bom bunuh diri, harus dipahami melalui Psikologi Islam (Sarwono, 2012b).

Psikologi Ulayat

Salah satu literatur yang khas psikologi ulayat adalah buku tentang Psikologi orang Cina yang ditulis oleh Bond (2010). Buku itu mengupas tentang topik-topik dalam *Chinese psychology*, seperti: *What is Chinese about Chinese psychology? Who are the Chinese in Chinese psychology? Socio emotional development in Chinese children. The thinking styles of Chinese people.*

Banyak definisi tentang psikologi ulayat (Ratner, 2008; Enriquez, 1990; Kim & Berry, 1993; Kim, Kuo-Shu & Kwang-Kuo, 2006). Salah satunya yang menurut saya bisa mewakili yang lain adalah definisi yang diajukan oleh Kim & Berry sebagai berikut:

“Indigenous psychology is the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other region and that is designed for its people.” (Kim & Berry, 1993: 2; Kim, Kuo-Shu & Kwang-Kuo, 2006: 5).

Dengan demikian Psikologi Ulayat adalah cabang psikologi yang mempelajari perilaku dan minda suatu kelompok budaya yang bukan diimpor dari luar, melainkan lahir dan berkembang dalam kelompok itu sendiri, merupakan hasil kesepakatan dari nenek moyang, para pendahulu dan para sesepuh, diteruskan turun-temurun, dari generasi ke generasi secara *getok-tular*; tidak ada dokumen legal, dan tidak ada cetak birunya. Misalnya, kita di Indonesia, tidak suka mengirim orangtua ke Panti Wreda (tempat perawatan untuk orang-orang lanjut usia). Selagi bisa, anak-anak akan merawat sendiri orangtuanya di usia lanjutnya sampai wafat. Akan timbul perasaan kasihan, tidak tega dan tidak terhormat bagi orang Indonesia kalau mengirim orangtua ke Panti Wreda. Sebaliknya di Belanda, banyak apartemen khusus untuk Manula (Manusia Usia Lanjut), yang dihuni oleh kaum Manula dan mereka senang tinggal di sana, karena bisa bersosialisasi dengan teman-teman seusia. Perasaan terhadap orangtua seperti yang kita rasakan di Indonesia tidak terdapat di pada orang-orang Belanda, apalagi di etnik Eskimo, di Kutub Utara. Manula di sana dihantarkan ke tengah padang salju, berikut perlengkapan berburu, dan ditinggalkan begitu saja agar dia bisa berburu untuk selamanya di padang perburuan abadi (Bertens, 2007).

Mengenai kata *indigenous psychology* itu sendiri bukanlah asli bahasa Indonesia. Psikologi Indonesia mengimpornya dari luar. Seperti sudah diuraikan di atas, awal mula *indigenous psychology* adalah dari psikolog-psikolog di Barat, yang mulai menyadari bahwa ada psikologi lain, psikologi yang “bukan kita (Barat)”, psikologi yang tidak universal, psikologi yang harus dipahami dari konteks khusus, yaitu konteks waktu, lokasi, lingkungan alam dan lingkungan sosial serta budaya setempat. Karena itulah padanan atau terjemahan kata yang pas untuk *indigenous psychology* dalam bahasa Indonesia tidak ada. Ada yang mencoba menerjemahkannya dengan “Psikologi Asli”, tetapi kata “asli” bisa diartikan sebagai pembeda antara psikologi yang benar-benar ilmiah, dan pengetahuan lain yang diklaim sebagai psikologi (Phrenologi, Palmistri, Tarot, Para psikologi dsb). Pada diri psikolognya sendiri ada pembedaan antara lulusan S1 Psikologi dan Magister Profesi Psikologi (psikolog asli) dan yang lainnya, yang bukan psikolog asli (S1 non-MPsi, S2 dan S3 Psikologi yang S1nya non-Psi, sarjana Bimbingan dan Konseling lulusan Prodi Pendidikan dsb).

Pilihan lain untuk menerjemahkan kata *Indigenous psychology* adalah Psikologi Pribumi. Tetapi istilah yang berasal dari *Native Psychology* ini sulit diterapkan di Indonesia. Seperti di AS, hampir semua penduduk Indonesia adalah pendatang, dan campuran antar berbagai ras dan etnik. Istilah *Native Psychology* di Amerika Utara (AS dan Kanada) digunakan untuk etnik Indian dan Australia untuk etnik Aborigin. Di Indonesia, mungkin istilah ini hanya berlaku untuk suku Anak Dalam di Jambi, etnik Papua, atau Bali Aga.

Karena itu saya memilih kata Ulayat. Istilah ini saya adopsi dari khasanah ilmu Hukum, khususnya hukum adat, yaitu yang menyangkut Tanah Ulayat atau Hak Ulayat. Pengertian Hak Ulayat dapat disimak dalam buku-buku Hukum Adat (antara lain: Lukito, 2008; Sumardjono, 2001; Wiryani, 2009; Saptono, 2010) dan Undang-undang (UU tentang Agraria No. 5.29/1950; UU Pokok Agraria No. 5/1960; UU tentang Otonomi Khusus bagi Papua, No 21/2001), yang intinya adalah sebagai berikut:

Hak ulayat adalah kewenangan, yang menurut adat, dimiliki oleh masyarakat adat atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan warganya, di mana kewenangan ini memperbolehkan masyarakat untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, termasuk tanah, dalam wilayah tersebut bagi kelangsungan hidupnya. Masyarakat dan sumber daya yang dimaksud memiliki hubungan secara lahiriah dan batiniah turun temurun dan tidak terputus antara masyarakat adat tersebut dengan wilayah yang bersangkutan (UU Agraria tahun 1950)

Kata kunci yang perlu diperhatikan dalam kutipan di atas adalah “memiliki hubungan secara lahiriah dan batiniah, turun temurun dan tidak terputus antara masyarakat adat tersebut dengan wilayah yang bersangkutan. Salah satu contoh praktik adat ulayat adalah sistem persawahan Subak di Bali.

Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali (Subak, <http://id.wikipedia.org/wiki/Subak>)

Prinsip itulah yang berlaku dalam *Indigenous Psychology*, sehingga saya memilih kata Ulayat sebagai terjemahan dari *Indigenous* dalam konteks cabang Psikologi yang sangat partikular (khusus) ini.

Psikologi Ulayat, memang seringkali dikaitkan dengan kelompok budaya etnis, suku bangsa atau bangsa. Tetapi sekarang perusahaan pun diklaim mempunyai budaya (*corporate culture*). Begitu juga institusi-institusi dalam masyarakat (budaya PNS, budaya tentara, budaya mahasiswa, budaya LSM dsb.). Para dosen yang pernah mengajar di kampus Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan kampus perguruan tinggi umum, misalnya, akan merasakan bagaimana perbedaan budaya antara kedua kampus itu. Seperti halnya kelompok etnis, kelompok-kelompok non-etnis itu mengembangkan isi dan proses mindanya sendiri yang membedakannya dari kelompok lain. Bahkan jender pun punya psikologinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Setyadi (2011) misalnya, menemukan bahwa KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dilakukan oleh para suami terhadap isterinya adalah akibat suatu gangguan kejiwaan yang disebut *alexithymia*, yaitu sejenis perasaan depresi, rendah diri dan irasionalitas pada suami terhadap isterinya, yang berkembang secara tidak disadari akibat peran pria dalam masyarakat dengan budaya dominasi pria yang berlaku hampir di seluruh dunia, khususnya di dunia Timur, termasuk Indonesia.

Penelitian-penelitian Psikologi Ulayat yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain adalah tentang psikologi orang Batak dan tentang psikologi orang Bugis. Irmawati (2007; 2008) meneliti nilai-nilai adat Batak yang menyebabkan anak-anak orang Batak rata-rata menjadi sarjana dan maju karirnya, walaupun berasal dari orangtua yang miskin, sedangkan Tamar (2008) meneliti nilai-nilai adat Bugis yang menyebabkan orang Bugis menjadi pengusaha sukses sampai ke sebranglautan dan tersebar ke seluruh Nusantara.

Saya sendiri mengkompilasi beberapa penelitian tentang prasangka oleh para mahasiswa saya yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku (Sarwono, 2006c). Dalam penelitian-penelitian itu diungkapkan antara lain bagaimana orang Indonesia berprasangka dalam bidang politik, jender dan seks, serta bagaimana prasangka terhadap militer dan Presiden Megawati. Selain itu saya menulis dan memaparkan makalah dalam berbagai topik lain tentang psikologi Ulayat seperti sexologi (Sarwono, 2002; 2011b), psikologi Asia (Sarwono, 2003; 2009; 2010a; 2010b), perempuan (Sarwono, 2004a), tsunami Aceh (Sarwono, 2005), dan wayang (Sarwono, 2006a; 2006b; 2007a).

Literatur lain yang bisa dikategorikan sebagai literatur psikologi ulayat di Indonesia, adalah tentang Psikologi orang Jawa yang ditulis oleh psikolog dan budayawan, asal Jawa Tengah, Darmanto Yatman (Yatman, 1997; 2004) yang mengupas psikologi di balik legenda Bathara Guru, Dewa Ruci, Nyi Blorong, Semar, dan nilai-nilai kaum priyayi yang dikaitkan dengan karya-karya Panembahan Senopati, Ranggawarsita, psikoanalisisnya Sigmund Freud dan psikologi Humanistiknya Carl Rogers.

PENUTUP

Kontradiksi dan diskusi antara pendekatan *etic* dan *emic* sudah berlangsung sejak Aristoteles membahas tentang konsep universal dan partikular dalam logika. Kebenaran universal berlaku untuk partikular, tetapi kebenaran partikular tidak berlaku untuk universal. Kalau diketahui bahwa semua

orang menginterpretasi penginderaannya, yang disebut “persepsi”, maka saya, atau tetangga saya, atau sopir Metro Mini pasti ber-persepsi tentang lingkungannya. Itulah etic. Tetapi persepsi yang bagaimana? Persepsi saya sebagai orang yang besar di Jawa Tengah tentang wayang, tentu berbeda dari persepsi orang lain yang tidak dibesarkan di Jawa Tengah. Sesama wanita Muslimah di Malaysia dan Indonesia punya persepsi yang berbeda tentang poligami. Itulah Emic. Kata orang Emic, kebenaran tidak akan berarti apa-apa kalau tidak sampai ke tingkat kelompok yang terkecil, bahkan sampai ke individu, karena gejala awal dalam psikologi adalah pada individu. Individu adalah subyek jadi ilmu psikologi adalah ilmu yang subyektif. Sedangkan orang Etic bilang, kalau semua ditarik sampai ke tingkat individual, maka di mana letak obyektivitas ilmunya? Ilmu harus obyektif, yang artinya harus berlaku umum, terlepas dari siapa yang mengalami dan siapa yang meneliti.

Memang kita tidak bisa meninggalkan hukum-hukum, teori-teori dan dalil-dalil yang bersifat etic, yang memang selama ini berkembang di Barat. Tetapi ketika akan mempraktikkannya di lapangan, mau tidak mau kita harus memperhatikan kondisi dan situasi lingkungan setempat, yang berarti emic.

Pada Kongres Ikatan Psikologi Sosial yang pertama pada tahun 1999, di Kampus UI, Depok, saya mencanangkan istilah Psikologi Ulayat ini. Pada tahun-tahun berikutnya, ketika saya masih menjabat Dekan di Fakultas Psikologi UI, Mata Kuliah Psikologi Lintas Budaya, yang di dalamnya termasuk Psikologi Ulayat, menjadi mata kuliah wajib, dan sejak saya menjadi Dekan di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI pada tahun 2009, mata kuliah Psikologi Lintas Budaya menjadi mata kuliah wajib untuk Program Studi Magister (Sains dan Profesi) dan Doktor Psikologi. Maksud dan tujuan mempelajari psikologi ulayat tentunya bukan untuk menafikan psikologi umum, melainkan hanya memberi peluang kepada para peneliti dan praktisi untuk bisa lebih memahami manusia secara utuh, sesuai dengan struktur dan proses mindanya masing-masing yang mau tidak mau tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan, sosial dan budaya setempat. Untuk itulah Jurnal Psikologi Ulayat ini diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barzun, J (1983) *A strolls with William James*, Harper and Row.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1992). *Cross-cultural psychology: Research and applications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., & Pandey, J. (Eds.).(1997). *Handbook of cross-cultural psychology* (2nd ed., Vols. 1–3). Boston: Allyn & Bacon.
- Bertens, K. (2007) *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bocheński, I. M. (1951). *Ancient Formal Logic*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Bond, Michael Harris (2010), *The Oxford Chinese Psychology*, Oxford: Oxford University Press
- Bringmann, W.G.; Balance W D, Evans R B (July, 1975), Wilhelm Wundt 1832-1920: a brief biographical sketch, *Journal of the history of the behavioral sciences* 11 (3): 287-297.
- Butler-Bowdon, T (2007) *50 Psychology Classics*, London: Nicholas Brealey Publishing.
- Carpenter, Shana K (August 2005). “Some neglected contributions of Wilhelm Wundt to the psychology of memory.”. *Psychological reports* 97 (1): 63–73
- Carr, Stewart C. (1996), Social Psychology and Culture: Reminders from Africa and Asia. In H. Grad, A. Blanco & J. Georgas (Eds.). *Key issues in cross-cultural psychology* (pp. 68-85), Lisse, Netherlands: Swets & Zeitlinger

- Davido, R.D. (1994) *The Childhood Hand that Disturbs projective test*, Westpoer, USA: Preager
- Enriquez, Virgilio G. (1990), *Indigenous Psychology: A book of readings*, Manila: Philippine Psychology Research Training House
- Freud, Sigmund (1940), *An outline of Psychoanalysis (Abriß der Psychoanalyse)*
- Freud, Sigmund ed. Marie Bonaparte, Anna Freud, & Ernst Kris (1954) *The Origins of Psychoanalysis: Letters to Wilhelm Fliess: Drafts and Notes 1887-1902*, New York : Basic Books pages 238-239
- Fons van de, and Leung, Kwok (1997) *Methods and Data Analysis for Cross-Cultural Research*. Thousand Oaks, California: Sage
- Gielen, U. P., Draguns, J. G., & Fish, J. M. (Eds.) (2008). Principles of multicultural counseling and therapy. New York City, NY: Routledge.
- Gielen, U. P., & Roopnarine, J. L. (Eds.).(2004). *Childhood and adolescence: Cross-cultural perspectives and applications*. Westport: CT: Praeger.
- Gill, Mary Louise. (1989). Aristotle on Substance: The Paradox of Unity. Princeton: Princeton University Press.
- Goetz, Christopher (1987). *Charcot, the Clinician*. New York: Raven Press.
- Hall, Marshall (1832), *On the Reflex Function of the Medulla Oblongata and the Medulla Spinalis*.
- Hans, L/ F. (June, 1994), Franscois Magendie (1783-1855), *Journal of Neurology, Neurosurgery, Psychiatry*, 57 (6) 692,
- Hidayat, Komaruddin (2005), *Psikologi Kematian*, Jakarta: Hikmah
- Ho, D. Y. F., & Wu, M. (2001). Introduction to cross-cultural psychology. In L. L. Adler & U. P. Gielen (Eds.), *Cross-cultural topics in psychology* (pp. 3–13). Westport, CT: Praeger.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Holland, James G.; Skinner, B. F. (1961), *The analysis of behavior: A program for self-instruction*, New York, NY, US: McGraw-Hill.
- Irmawati (2007) Nilai-nilai yang mendasari motif-motif penentu keberhasilan suku Batak Toba (studi psikologi ulayat), Disertasi: Universitas Indonesia, Jakarta
- Irmawati (2008) Pemberdayaan kearifan lokal melalui pendekatan psikologi ulayat untuk pembangunan bangsa, Pidato Pengukuhan Guru Besar Psikologi Sosial, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Jalaluddin (2008), *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali
- James, William, (1981), *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907), Hackett Publishing
- Kim, Uichol & Berry, John W. (1993), *Indigenous Psychology*, Research and experience in cultural context, NY: Sage Publications
- Kim, U., Triandis, H. C., Choi, S. C., Kağitçibaşı, Ç., & Yoon, G. (red),(1994). *Individualism and collectivism: Theory, method, and applications*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang & Kwang-Kuo Hwang (red), (2006), *Indigenous and Cultural Psychology*, NY: Springer Science + Business Media Inc.

- Köhler, Wolfgang. (1956). *The mentality of apes*. London: Routledge and K. Paul. (translated from the 2nd revised edition by Ella Winter)
- Lewes, George Henry (1864). *Aristotle: A Chapter from the History of Science, Including Analyses of Aristotle's Scientific Writings*
- Lewin, Kurt. (1943). Defining the "Field at a Given Time." *Psychological Review*. 50: 292-310
- Locke, John (1996) *An Essay Concerning Human Understanding*, Kenneth P. Winkler (ed.), Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company
- Lukito, Ratno (2008) *Hukum sakral dan hukum sekuler*, Jakarta: Alvabet
- Mahmoud, Al Deek, (2004), "Ibn Al-Haitham: Master of Optics, Mathematics, Physics and Medicine", *Al Shindagah* (November–December 2004)
- Markus, H.R.; Kitayama, S. (1991). "Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation". *Psychological Review* 98 (2): 224–53.
- Markus, H.R.; Kitayama, S. (2003). "Culture, Self, and the Reality of the Social". *Psychological Inquiry* 14 (3): 277–83.
- Moscovici, Serge & Markova, Ivana (2006) *The Making of Modern Social Psychology: The Hidden Story of How an International Social Science was Created*. Cambridge and Oxford: Polity Press.
- Moscovici, Serge, Lage, E. And Naffrenchoux, M. (1969) "Influences of a consistent minority on the responses of a majority in a colour perception task", *Sociometry*, Vol.32, pp. 365–80. Cited in Cardwell, M. And Flanagan, C. (2003) *Psychology AS The Complete Companion*, Nelson Thornes
- Müller, Johannes Pieter (1840) *Handbuch der Physiologie des Menschen*, diterjemahkan oleh William Bily, 1843, London
- Myers, G.E., (2001) *William James: His life and Thought*, Yale University
- Nasution, Abdullah Faruq (1995), *Filsafat Manusia, Teori dan Implementasinya Dlm Analisis Psikologi: Studi Perbandingan antara konsep Ar-razi dan Sigmund Freud*, Disertasi: Institut Agama Islam Negeri Jakarta.
- Pavlov, Ivan Petrovich (1927) *Conditioned Reflexes: an investigation of the psychological activity of the cerebral cortex*, diterjemahkan oleh G.V. Anrep, London: Oxford University Press
- Ramayulis (2002) *Psikologi Agama*, Jakarta: Radar Jaya
- Ratner, Carl (2008), *Cultural Psychology, Cross Cultural Psychology and Indigenous Psychology*, NY: Nova Science Publication
- Rice, G. (April 1987), The Bell-Magendie-Wolker controversy, *Medical History*, 31 (2) 190-200
- Richardson, R.D., (2006), *William James: In the maelstrom of American modernism*, Houghton, Mifflin.
- Robinson, Victor (ed) (1929) Bell's law within the description of Bell's palsy, including a brief discussion about Charles Bll, 1774-1842, *The Modern Home of Physician, a new encyclopedia of medical knowledge*, NY: VM H. Wise & Co.
- Rogers, Carl R. (1965). A humanistic conception of man. In R.E. Farson (ed.) *Science and human affairs*. California: Science and Behavior Books Inc
- Rogers, Carl R. (1977). *Carl Rogers on personal power*. N.Y.: Delacorte Press.

- Saptono (2010) *Hukum dan Kearifan lokal, Revitalisasi Hukum, Adat Nusantara*, Jakarta: Grasindo
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (1980), *Berkenalan dengan tokoh-tokoh dan aliran-aliran Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2002), Cultural aspects of Sex, Paper, Congress of Indonesian Sexology Association, Denpasar, Bali
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2003), Globalization, the Revolution of Mind and Social Psychology in Asia, 5th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology, Manila
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2004a), Women in Indonesia, Paper, International Congress of Cross Cultural Research, San Jose, CA, USA
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2004b), Violence in Indonesia dalam L.L. Adler & F. Denmark (red) *International Perspectives on Violence*, Westport, Connecticut: Praeger (Ch. 6, pp 95-110)
- Sarwono, Sarlito Wirawan (2004c), Psychology in Indonesia, dalam M.J. Stevens & D. Wedding (red) *Handbook of International Psychology*, New York: Brunner-Routledge (Ch. 27, pp. 453-486)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2005), The Role of Psychology in rehabilitation of Aceh Tsunami Victims, Annual Convention of ICP (International Council of Psychologists), Fox de Iguazu, Brazil
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2005a), Families in Indonesia, dalam J. L. Roopnarine & U.P. Gielen (red) *Families in Global Perspective*, Boston: Pearson (Ch. 7, pp. 104-119)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2006a), Wayang as a Reflection of Javanese way of thinking, Journal of ASIA-PACIFIC Forum, East West Center Association, Indonesia Chapter, 1 (1)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2006b), Gods and Goddess in Wayang and Greek Mythology, 1st Convention of APsyA (Asian Psychological Association), Bali, Indonesia
- Sarwono, Sarlito Wirawan (2006c), *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*, Jakarta: Rajawali pers.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2007a), Wayang as reflection of Asian way of life, International Convention of Asian Studies. KL, Malaysia
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2007), What is in their minds? The Psychology of suicide bombers in Indonesia, dalam Comunian, A.L. & Roth, R. (red), *International perspectives in Psychology: Proceedings of the 64th Annual International Council of Psychologists, July 10-13, 2006*, Kos, Greece, Aachen: Shaker Verlag, 413-419
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2009), A variance in Psychology: Asian Psychology, International Council of Psychologists, Mexico City
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2010a), Towards an Asian Psychology: Learning from Indonesian experience, International Conference of Psychology Education, Sydney, Australia
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2010b), Symposium on the psychology of Asian terrorism, International Conference of Applied Psychology, Melbourne
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2011a), An Indonesian Perspective on Psychological Literacy, dalam Cranney, J. & Dunn, D.S. (red), *The Psychologically Literate Citizen: Foundations and Global Prespectives*, Oxford: Oxford University Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2011b), *Sexual behavior in indonesia nowadays: Data of premarital and extramarital sex*, National Symposium and Workshop on Sexology 2011, Indonesian Association of Sexology, Jakarta, Oct 30, 2011

- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2012a), *Déradicalisation de la personnalité d'ex-terroristes, à l'aide du Davido-ChaD, 10 cas d'ex-terroristes indonésiens*, Paris: Edlivre
- Sarwono, Sarlito Wirawan (2012b), *Terorisme di Indonesia: Dalam pandangan psikologi*, Jakarta: Alvabet.
- Setyadi, H. (2011). Irasionalitas peran jender, depresi maskulin, dan alexithymia pada suami sebagai faktor risiko perilaku kekerasan terhadap istri, Disertasi, Universitas Indonesia
- Strachey, James, Anna Freud, Alix Strachey dan Alan Tyson (penerjemah), (1999) *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, 24 jilid, Vintage.
- Smith, Peter B., Bond, Michael Harris and Kağitçibaşı, Cigdem (2006), *Understanding Social Psychology Across Cultures*. Thousand Oaks, California: Sage
- Sumardjono, Maria S.W. (2001) *Kebijakan Pertanahan: Antara Regulasi dan Implementasi*, Jakarta: Kompas
- Tajfel, H. (1974). Social identity and intergroup behaviour. *Social Science Information*, 13, 65-93.
- Tamar, Muhamad (2008), *Nilai Motivasi Wiraswasta pada pengusaha Bugis*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Triandis, H.C. (1989). "The self and social behavior in differing cultural contexts". *Psychological Review* 96 (3): 506–20.
- Titchener, Edward Bradford (1921), Wilhelm Wundt, *The American Journal of Psychology*, 32 (2)
- Warnaen, Suwarsih (2002) Stereotip etnis dalam masyarakat multietnis, Jakarta: Matabangsa
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the Behaviorist Views it. *Psychological Review*, 20, 158-177.
- Wiryani, Fifik (2009) *Reformasai Hukum Ulayat: Penyatuan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam*, Jakarta: Setara Press
- Yatman, Darmanto (1997), *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Yatman, Darmanto (2004), *Psikologi Jawa Jangkep*, Semarang: Limpad

Internet:

- Ar Razi dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_ibn_Zakariya_al-Razi, diunduh 11 Juli 2012
- Hak Ulayat dalam <http://sukatulis.wordpress.com/2012/04/25/hak-ulyat-dan-contohnya/>, diunduh 15 Juli 2012
- Handayani, Christina, (2008), Kuliah Psikologi Budaya 1, http://christina5handayani.multiply.com/calendar/item/10043/Kuliah-Psikologi-Budaya-1?&show_interstitial=1&u=%2Fcalendar%2Fitem, diunduh 11 Juli 2012
- Hukum Adat dalam <http://hukum.kompasiana.com/2012/01/17/tanah-ulyat-warisan-kusut-nenek-moyang/>, diunduh 15 Juli 2012
- Subak dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Subak_\(irigasi\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Subak_(irigasi)), diunduh 15 Juli 2012
- Tanah Ulayat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Tanah_ulyat, diunduh 15 Juli 2012

Undang-undang:

UU No.5.29/1950 tentang: Agraria

UU No. 5/1960 tentang: Agraria

UU No. 21/2011 tentang: Otonomi khusus bagi Papua